

Pawon dalam Proses Transformasi Pengetahuan dan Kemampuan *Maénpo* di Lingkungan Keluarga *Jawara*

Oleh: Nanan Supriyatna
Prodi Seni Tari STSI Bandung
Jl. Buahbatu No. 212 Bandung

Abstrak

Keberadaan *pawon* atau dapur pada masa lalu dalam kehidupan masyarakat Sunda, menyimpan nilai-nilai yang berguna sebagai pegangan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol itu tersembunyi dalam tabu-tabu yang diberlakukan terhadap benda-benda yang ada di dalamnya. Transformasi pengetahuan dan kemampuan berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya secara adaptif di tempat itu dan kemudian menuntun masyarakat Sunda untuk berperilaku secara arif dan bijaksana.

Kata Kunci: *Pencak Silat, Maénpo, Jawara, Pawon*

Abstract

The existence of a kitchen or pawon (Sundanese) in the past in the life of Sundanese society stores the values that are useful as a guide of behavior in everyday life. The symbols are hidden in the taboos imposed on the objects in there. Transformation of knowledge and ability goes adaptively from one generation to the next in that place, and then guides Sundanese society to behave wisely.

Keywords: *Pencak Silat, Maénpo, Jawara, Pawon*

A. Pendahuluan

Maénpo adalah istilah yang populer pada kalangan *jawara* atau ahli silat di daerah Pasundan. Istilah tersebut menunjuk pada suatu teknik pencak silat khas Jawa Barat yang sering dilakukan sebagai sebuah permainan. Ada yang mengatakan istilah tersebut merupakan penggabungan dari kata *maén* atau *ulin* atau *ameng* yang berarti

main, degan kata *po* yang berasal dari kata *poho* yang berarti lupa. Jadi kata *maénpo* berarti *maén-poho* yang merupakan kependekan dari *maén poho; mungeus maén, poho, ulah diinget-inget* dikonotasikan dengan: apabila sudah dimainkan maka lupakanlah permainan tersebut.

Kata *maén/ulin/ameng* dalam lingkungan pencak silat sendiri menunjuk pada serangkaian teknik serang bela yang

oleh kalangan *jawara* (Ahli pencak silat) dianggap hanya sekedar *Maén/ulin/ameng* biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih yang akan saling berhadapan untuk menguji keterampilan masing-masing dalam berolah teknik serang bela yang dimilikinya. Pada pelaksanaannya tentu saja ada pihak yang lebih unggul dan ada pihak yang kalah. Dalam hal ini di kalangan para *jawara* setelah mereka bermain beradu teknik tersebut, mereka kemudian akan saling bertukar pengetahuan pencak silat, dan tidak ada perselisihan lagi setelah mereka melupakan apa yang telah terjadi.

Bagi seorang *jawara* menjadi penting untuk selalu mengasah keterampilan serta kemampuan mereka dalam segi penguasaan teknik beladiri pencak silatnya. Ilmu yang ia miliki akan diwariskan kepada muridnya baik dari lingkungan keluarga maupun kalangan umum yang tertarik untuk mempelajarinya. Hal ini dilakukan karena dalam pertemuan-pertemuan *maénpo* biasanya yang akan bermain adalah yang berusia muda terlebih dahulu. Mereka adalah para murid dari *jawara-jawara* yang hadir dalam pertemuan tersebut, baru apabila berkenan para *jawara* itu akan saling bertemu tangan bermain pencak silat. Hal ini yang mendorong *jawara* untuk dapat melatih muridnya sebaik mungkin.

Hal unik yang menjadi perhatian penulis adalah ilmu beladiri pencak silat yang diwariskan dari para *jawara*

permainan belaka.

kepada muridnya kebanyakan dilakukan di tempat yang tidak terduga secara umum. Mereka mengajarkan ilmu pencak silat kepada keluarga atau muridnya di bagian rumah yang tersembunyi dari perhatian umum, yaitu di dapur atau orang Sunda biasa menyebutnya dengan *pawon*. Hal ini kemungkinan untuk dapat merahasiakan beberapa teknik andalan yang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Pada umumnya ruang dapur/*pawon* memang memiliki areal yang lebih luas dibanding ruangan lainnya di dalam rumah. Ruang dapur/*pawon* biasanya berada di bagian belakang bangunan rumah. Pada beberapa keluarga ruangan dapur berkaitan dengan *leuit*, *goah*, dan *cai/jamban*.

Menarik untuk dapat dicermati adalah betapa ilmu yang sangat sarat dengan filosofi itu lahir dari tempat yang saat ini bagi kalangan umum tidak diperhatikan lagi. Saat ini pada masyarakat perkotaan ataupun mereka yang sudah modern, dapur hanya merupakan sebuah tempat makanan untuk diolah, dan setelah proses pengolahan itu selesai dia akan ditinggalkan, karena penyajian makanan yang telah diolah tersebut sudah berpindah ruangan pula. Orang akan makan di ruang makan atau ruang manapun yang ia sukai bahkan sambil melakukan aktivitas lainnya seperti menonton televisi, meneruskan

pekerjaan dengan komputernya, atau sambil membaca koran di ruang tamu.

Bagi kebanyakan masyarakat tradisional, dapur memiliki fungsi yang lebih dari sekedar tempat pengolah makanan. Dapur menjadi tempat berkumpulnya keluarga pada saat makan yang hampir selalu dilakukan secara “berjamaah”, yang kemudian dilanjutkan dengan bincang-bincang atau ngobrol sebelum semuanya kembali pada kegiatannya masing-masing. Dalam hal ini dapur menjadi ruang komunikasi intensif bagi seluruh anggota keluarga.

Banyak hal yang dapat ditangkap dari fenomena dapur tradisional yang ada di wilayah pedesaan atau daerah-daerah yang masih memegang kebudayaan tradisionalnya secara ketat.

Pawon

Pawon adalah sebutan dalam bahasa Sunda untuk menamai dapur yang ada pada masyarakat kebanyakan, yang masih mempergunakan tungku atau perapian dengan kayu sebagai bahan bakarnya. Dalam ruangan dapur ini terdapat *parako* yaitu sebuah konstruksi terbuat dari tanah ataupun semen tempat *hawu* atau tungku perapian berada. Bagian atas dari pintu perapian tempat memasukkan kayu bakar dinamakan *tarang hawu* yang biasanya dipergunakan untuk mengeringkan garam atau memanggang ikan asin, terasi/belacan, *pépés*, dan lain-lain.

Biasanya *hawu* dalam satu *parako* tidak hanya terdapat satu tungku saja tetapi dibuat dua atau ada yang lebih dari itu.

Bentuk *parako* tentu saja menyesuaikan dengan jumlah *hawu* yang ada. Ada yang berjejer ke samping sehingga tungku yang ada menjadi berdampingan. Adapula yang membuat membujur ke belakang dengan tungku ujung yang kecil, yang berfungsi untuk tempat menghangatkan makanan atau air sambil menunggu proses pemasakan makanan lainnya. Di atas *hawu* biasanya akan dijumpai *para seuneu*, yaitu sebuah tempat atau konstruksi dari kayu yang digantungkan pada konstruksi atap atau menempel pada dinding rumah, yang berfungsi sebagai tempat menyimpan segala kebutuhan dapur. *Para seuneu* ini juga ada yang digunakan untuk mengeringkan kayu bakar yang akan dipergunakan, terutama pada musim penghujan ketika sinar matahari kurang cukup untuk mengeringkan kayu bakar.

Di *pawon* ini terdapat sejumlah peralatan yang berkaitan dengan memasak seperti: *langseng*, atau alat untuk menanak nasi terbuat dari aluminium; *séng* (dandang) yang terbuat dari tembaga atau sekarang ini ada yang terbuat dari aluminium dengan bentuknya yang khas; *aseupan* (kukusan yang terbuat dari bambu); *hihid* (kipas persegi terbuat dari bambu); *dulang* terbuat dari kayu untuk *ngakeul* (mendinginkan nasi dengan *hihid* setelah diangkat dari

langseng); *boboko* (bakul) terbuat dari bambu seagai tempat nasi yang di Baduy disebut dengan *baris*; piring yang terbuat dari seng biasa disebut dengan *piring gembréng (badag)* dan yang terbuat dari kayu disebut *jahas*; *leukeur* (dudukan *sééng/langseng* atau periuk) biasanya dibuat dari lilitan akar; *nyiru* atau tampah sebagai penampi beras atau gabah yang terbuat dari anyaman bambu; *céré* (teko) dari tembaga atau aluminium untuk menjerang air; *kendi* yang terbuat dari tanah liat tempat air minum; *cangkir* yang terbuat dari bambu dinamakan *comong*, yang terbuat dari tempurung kelapa dinamai *unem* atau *batok* saja; *kélé* yang terbuat dari satu ruas bambu yang berfungsi sebagai tempat menyimpan air; *lodong* (tabung bambu tempat menyimpan nira atau tuak); *gentong* atau tempayan menyimpan air; *siwur* atau gayung yang terbuat dari tempurung kelapa bertangkai bambu atau kayu; dan lain-lain.

Dalam kehidupan sehari-hari cara penggunaan benda-benda tersebut tidak dapat diperlakukan secara sembarangan. Masing-masing benda memiliki aturan penggunaannya, bahkan beberapa benda memiliki tabu tersendiri yang tidak sembarang orang dapat menggunakannya.

B. Pembahasan

1. Pawon sebagai Tempat Mengolah Makanan

Makanan bagi masyarakat tradisional Sunda memiliki banyak keragaman baik yang termasuk ke dalam makanan pokok ataupun yang termasuk ke dalam makanan tambahan berupa kue-kue atau makanan ringan manis-manis lainnya sebagai hidangan pembuka ataupun penutup akan tetapi pada masing-masing daerah memiliki makanan spesifik yang berkaitan dengan sumber pangan yang ada di daerah setempat. Dalam naskah "Siksakandang Karesian" yang ditulis pada tahun 1513, tentang makanan bagi orang Sunda dikatakan "*Jaga rang dahar tamba lapar, nginum tamba hanaang*", yang artinya bahwa: kalau kita makan hanya sekedar pengobat lapar, minum hanya sekedar pengobat haus. Jadi sebenarnya pada awalnya sangat sederhana, akan tetapi dengan perkembangan masyarakat dengan kreativitas serta kebutuhannya akan pemuasan selera makannya, maka kemudian berkembang pula jenis makanan yang diolah sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut dilihat misalnya untuk keperluan ritual saja akan dijumpai berbagai macam jenis makanan yang disajikan, mulai dari *papasaakan/asakan, rurujakan, amis-amis, beubeutian, hahampangan*, dan lain-lainnya. Semua jenis makanan tersebut tentu saja harus diolah terlebih dahulu di suatu tempat yang dinamakan *pawon*, yang merupakan wilayah kekuasaan ibu yang bertanggung jawab mengenai hal makanan. Oleh karena itu *pawon* akan menjadi pusat

kegiatan dalam menghadapi beberapa kegiatan yang bersifat ritual pada waktu-waktu tertentu, di samping fungsi utamanya dalam menyiapkan kebutuhan makanan sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut maka berlakulah berbagai macam tabu dalam mempersiapkan serta mengolah makanan, terutama makanan yang dipersiapkan untuk keperluan upacara ritual. Tabu-tabu tersebut yang kemudian memengaruhi prilaku kehidupan masyarakat terhadap makanan, mulai dari mempersiapkan, menghidangkan, menyantap, sampai kegiatan sesudah makan.

Perlakuan istimewa terhadap makanan pada masyarakat Sunda secara umum adalah kepada beras, sebagai sumber makanan pokok.

Pada beberapa masyarakat adat Sunda akan dijumpai berbagai macam tabu yang berlaku pada masyarakat pendukungnya, berbagai tabu yang berkaitan dengan makanan dapat berlaku secara khusus ataupun umum dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti pada masyarakat adat yang berada di Kampung Cikondang, Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung; mereka tabu untuk menendang *duwegan* (kelapa muda) terutama *duwegan* yang akan dipergunakan untuk *sajén* (sesaji); melangkahi nasi tumpeng terutama untuk kegiatan upacara; makanan yang akan digunakan untuk kegiatan upacara tidak boleh dicicipi terlebih dahulu, karena mereka beranggapan bahwa apabila makanan tersebut

dicicipi maka sama saja dengan menyajikan makanan basi. Mereka tabu untuk menginjak *parako*, dan menginjak kayu bakar yang akan dipergunakan untuk memasak *tumpeng lulugu* (tumpeng utama dalam kegiatan upacara) (Heni Fajria Rif'ati, et.al., 2002: 12-13).

Wanita hamil yang hidup di Kampung Kuta, Desa Karangpaningal, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, tidak boleh atau pantang mamakan *butuh* (bakal tunas kelapa yang baru muncul sebelum menjadi kitri); karena mereka beranggapan apabila hal itu dilakukan maka anak yang lahir kelak akan mudah sakit panas (Heni, 2002: 59).

Pada masyarakat Kampung Dukuh yang ada di Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut dilarang makan sambil berdiri dan dilarang makan dengan mempergunakan dua belah tangan. Dengan demikian penggunaan sendok garpu menjadi tabu, sebab sama saja makan dengan kedua tangan. Mereka juga berpantang untuk menjual makanan yang telah dimasak (Heni, 2002: 149).

Masyarakat Kampung Urug di Desa Kiarapandak, Kabupaten Bogor, Tidak boleh minum dengan menggunakan gelas. Mereka beranggapan apabila hal tersebut dilakukan maka anak mereka akan sering muntah (Heni, 2002: 236).

Beberapa pantangan lain yang berkaitan dengan makanan di lingkungan masyarakat Sunda lainnya, di antaranya:

“Noe matak noe tani sok mantang njang-graj kédjo poé, ngaliwet toetoeng, malah ngédjo dina sééng saateun sééngna, biasana diganti, nadjan geus asak kedjona, tara dihakan, anggoer geuwat njalametkeun, pokna: “sabab aya kateungeunahan” (Hasan Moestapa, 1913: 82).

Terjemahan:

“Oleh karena itu tukang tani pantang menggoreng nasi (tanpa minyak) sisa kemarin, memasak nasi sampai hangus, menanak nasi sampai air dandangnya kekeringan, biasanya harus diganti lagi walaupun nasi itu sudah masak, tidak pernah dimakan malah harus mengadakan selamatan, katanya “karena mendapat ketidakenakan.

“Malah sok mantang ka baroedak ogé nodong dulang, ngaléngkahan pangarih, mawa sangu ka buruan henteu dituruban, njoék tjau tina ponggolna disada, oeprat-aprét réméh sanadjan ti noe njatu, ragrag heutjak sadjalan-djalan, kaléngkahan, . . .” (Moestapa, 1913: 82).

Terjemahan:

“Malahan anak-anak dipantang sekali makan nasi yang langsung diambil dari dulang, melangkahi centong, membawa nasi ke halaman tidak memakai tutup. Kalau makan tidak boleh ada *réméh*, apalagi berceceran, padi tidak boleh berjatuhan sepanjang jalan, dan terlangkahi”.

2. Pawon sebagai Tempat Berkumpul

Pepatah orang Sunda yang mengatakan “*bengkung ngariung bongkok ngaronyok*” agaknya menggambarkan bagaimana perilaku orang Sunda yang cenderung untuk dapat selalu berkumpul dalam situasi apapun. Hal ini pula yang mungkin menyebabkan orang Sunda pada umumnya jarang yang melakukan perjalanan atau perantauan jauh dari wilayah mereka, dalam upaya mencari nafkah kehidupannya. Dalam kehidupan sehari-hari pada setiap kegiatan berkumpul untuk kalangan keluarga ataupun menerima tamu, biasanya tidak lepas dari hadirnya pelengkap kegiatan tersebut berupa kopi atau minuman hangat lainnya. Sajian kopi biasanya dilengkapi dengan makanan berupa makanan ringan, yang di beberapa daerah terutama daerah Kuningan, Ciamis, dan daerah lainnya biasa disebut dengan *jajabur* atau *opieun*.

3. Pawon sebagai Tempat/Sumber Belajar

Pada saat ini memang ada kesulitan apabila ingin melihat rumah tradisional orang Sunda. Pergeseran kebudayaan yang berjalan seiring dengan kemajuan cara berpikir dan pengetahuan orang Sunda sudah sangat beragam, apalagi apabila kita melihat pada kota-kota yang berkembang menjadi lebih ramai. Akulturasi budaya tak bisa terelakkan lagi. Rumah orang Sunda yang sangat tradisional lebih banyak berbentuk

rumah panggung, sekarang sudah banyak berubah menjadi rumah permanen dengan dinding tembok dan tidak memiliki kolong lagi. Pada rumah-rumah tradisional orang Sunda yang sederhana, umumnya posisi ruang tengah dengan dapur menjadi satu ataupun kalau terhalang hanya oleh *pipinding* atau penghalang. Bahkan pada rumah yang sangat sederhana, ruang dapur hanya dilengkapi dengan satu *parako*, sekalian berfungsi sebagai ruang berkumpul keluarga, dan juga ruang tidur. Dengan demikian ruangan tersebut akan terasa lebih hangat karena hawa panas dari *parako*/tungku api yang menyala di *pawon* akan memberikan kehangatan pada ruangan tersebut dan menjadikan udara akan lebih kering. Hal ini dapat kita lihat pada rumah orang Baduy Dalam yang hanya memiliki satu kamar di dalam satu bangunan rumah. Bahkan mereka menyebut kamar tidur yang memiliki *parako*/tungku tersebut dengan *Imah*. Kata *imah* bagi orang Sunda kebanyakan berarti rumah yang berwujud keseluruhan bangunan tempat tinggal, sedangkan bagi orang Baduy Dalam *imah* adalah satu ruangan tersendiri, di samping *sosoro* dan *tepas*. Jadi *imah* merupakan inti dari bangunan rumah secara keseluruhan, fungsinya sebagai tempat keluarga inti beristirahat dan berkumpul, orang asing tidak diperkenankan masuk ke dalam *imah* ini. *Sosoro* terdapat di dalam bangunan bersatu dengan *tepas*; *sosoro* berfungsi untuk sebagai tempat

menerima tamu, mengerjakan kerajinan, meletakkan beberapa barang seperti *bubu* (alat menangkap ikan), menggantungkan pakaian kotor atau basah, meletakkan *samak*/tikar, meletakkan *boboko* (bakul) berisi gabah, dan lain-lain. Apabila tamu terlibat pembicaraan yang lebih intens atau bersifat resmi dengan tuan rumah, maka pembicaraan dapat bergeser ke ruang *tepas* karena sering pula dijumpai pada ruang ini perapian tanpa tungku yang berfungsi untuk pemanas atau membakar ubi, pisang, jagung, dan lain-lain (R. Cecep Eka Permana, 2006:66-71). Masing-masing keluarga dalam satu rumah tangga biasanya akan memiliki *hawu*-nya sendiri. Hal ini diberlakukan untuk mendidik agar masing-masing keluarga untuk dapat melatih kemandirian dalam berumah tangga. Pelatihan kemandirian dalam berumah tangga ini biasa dilakukan dengan bertahap, sehingga setiap keluarga wajib memiliki dapur/*hawu*-nya sendiri. Biasanya dimulai dengan berusaha untuk dapat memiliki barang-barang keperluan makan bagi keluarganya secara mandiri dengan cara bertahap (*bibilintik*). Pada masyarakat Sunda yang lebih maju; dapur kemudian berkembang menjadi bagian wilayah tersendiri yang memiliki areal lebih luas, karena berbagai kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan orang yang lebih banyak pula. Fungsi utama sebagai tempat berkumpul pada waktu makan masih tetap seperti semula. Karena ruang ini dekat dengan *goah*

(gudang tempat menyimpan beras dan bahan makanan lainnya) maka ruang dapur digunakan pula untuk tempat memilah serta memilah bahan makanan atau benda-benda apa saja yang akan disimpan ke dalam *goah*. Keberadaan ruang yang cukup luas inilah yang menjadikan alasan mengapa kegiatan-kegiatan keluarga yang cukup tertutup bagi khalayak umum dilakukan di *pawon*/dapur. Salah satu kegiatan yang tidak terbuka bagi kalangan umum ini adalah pewarisan ilmu pencak silat. Kepandaian pencak silat selayaknya tidak dipertontonkan kepada umum, karena dianggap akan mengundang berbagai masalah yang akan timbul dari penggunaannya apabila dilakukan dengan sembarangan. Di samping itu apabila kita mempertontonkan kemampuan ilmu bela diri ini, akan dianggap sebagai orang sombong yang cenderung akan berlaku semena-mena terhadap orang lain. *Asa aing uyah kidul, kumalungkung gedé hulu leuwih ti batur* merupakan ungkapan dalam bahasa Sunda bagi mereka yang berkelakuan sombong, takabur, dan merasa diri lebih dari orang lain. Padahal pada umumnya para *jawara* mengartikan kata silat sebagai kependekan dari kata silaturahmi yang menekankan pada pertemuan persaudaraan bagi semua orang. Oleh karena itu seorang *jawara*/ahli pencak silat sangat selektif dalam menerima murid yang akan mempelajari ilmunya. Tidak jarang di antara mereka hanya akan mewariskan ilmunya hanya untuk kalangan keluarganya saja. Hal

ini dilakukan agar ilmu tersebut dapat bertahan secara turun-temurun dan agar tidak disalahgunakan oleh orang lain di luar keluarga sendiri. Apabila diwariskan kepada lingkungan keluarga, seorang guru akan lebih mengetahui atau paham terhadap adat atau tabiat dari murid yang bersangkutan.

Pada tahap awal pembelajaran pencak silat biasanya seorang murid akan disumpah terlebih dahulu dengan mengucapkan *talék*. *Talék* dalam bahasa Sunda berarti tanya, *ditalék* artinya ditanya. Akan tetapi pengertian *ditalék* biasanya mengandung arti yang lebih dalam dari hanya sekedar ditanya. *Ditalék* mengandung arti ditanya dengan kesanggupan sepenuh hati serta akan menjalankannya dengan sungguh-sungguh. Biasanya guru akan mengucapkan sumpah atau janji tersebut, kemudian diikuti oleh calon murid yang akan belajar pencak silat. Begitu pentingnya *talék* sehingga acara tersebut dilakukan seperti kegiatan ritual yang juga disaksikan oleh beberapa murid yang lebih senior. Secara lengkap Gending Raspuzi mengungkapkan isi *talék* yang diucapkan bagi seorang calon murid yang akan mempelajari Aliran atau Ageman Sahbandar adalah sebagai berikut:

1. Saya sanggup, tunduk dan patuh kepada perintah guru, ratu, dan *wong atua*, yaitu perintah ibu, ayah, guru, dan orang yang lebih tua. Apa saja perintahnya selama mengan-

- dung kebenaran, serta sanggup setia dari dunia sampai ke akhirat.
2. Saya sanggup, tidak akan melanggar aturan agama dan negara.
 3. Saya sanggup, menghilangkan bohong, iri, dengki, dan berbuat jahat terhadap sesama manusia.
 4. Saya sanggup, tidak akan mempermainkan Ageman Sahbandar yang mulai disebarkan oleh Mohammad Kosim dari Pagaruyung, Cianjur, Sukabumi, dan meninggal di Wanayasa, Purwakarta.
 5. Saya sanggup tidak akan menye-rang meskipun diserang. Saya hanya akan sekedar menghindar.
 6. Saya sanggup apabila saya me-langgar peraturan atau janji yang telah diucapkan dari butir pertama sampai butir keenam, akan dimurkai Allah, apa saja bentuk kejadiannya sampai saya insyaf kembali ke jalan yang benar (Gending Raspuzi, 1999:6-7).

Bunyi *talék* yang diucapkan oleh seorang calon murid pada setiap perguruan akan memiliki tatabahasa yang berbeda-beda, akan tetapi memiliki inti kesamaan pada intisari isinya, seperti: sanggup menjalankan hukum agama dan hukum negara, mentaati perintah orang tua dan guru, tidak mencelakai

orang lain dengan ilmu yang diberikan. Setelah selesai mengucapkan *talék* maka seorang calon murid sudah menjadi bagian dari keluarga besar perguruan yang dimaksud dan berhak untuk mengikuti latihan di perguruan yang bersangkutan.

Pada beberapa perguruan silat, selesai mengucapkan *talék* biasanya seorang calon murid kemudian akan menjalani ritual pembersihan diri dengan cara mandi besar dengan menggunakan beberapa macam bunga tergantung dari *naptu* hari lahir calon murid tersebut. Pada masyarakat tradisional Sunda, masing-masing hari memiliki nilai angka yang berbeda yang disebut dengan *naptu poé*. Hari Minggu *naptu*-nya 5, Senin nilainya 4, Selasa nilainya 3, Rabu nilainya 7, Kamis nilainya 8, Jum'at nilainya 6, dan Sabtu nilai *naptu*-nya 9. Ada pula yang kemudian *dipeureuh* atau *dikecer* yaitu pembersihan mata dengan tetes air tertentu, dengan maksud agar calon murid tersebut penglihatannya akan lebih terang dan dapat melihat dengan lebih tajam semua ilmu yang akan diberikan. Syarat lain yang harus dipenuhi oleh seorang calon murid berbeda-beda antara satu perguruan dengan perguruan silat lainnya. Ada yang memberikan ayam jantan kepada gurunya, ada yang memberikan kain kafan, sebilah pisau, minyak wangi, dan lain-lain. Pemberian-pemberian ini pada dasarnya diperuntukkan bagi murid yang bersangkutan selama menimba ilmu kepada gurunya, dan biasanya pemberian tersebut juga

memiliki makna-makna simbolik yang akan disampaikan dalam bentuk wejangan-wejangan.

Tahap berikutnya adalah latihan *jurus* yang diberikan oleh murid yang lebih senior yang telah mencapai tingkat tertentu untuk dapat membantu mengajar, atau ditangani langsung oleh guru yang bersangkutan. *Jurus* adalah sebuah gerakan atau serangkaian gerakan berupa teknik serang bela dalam pencak silat. Latihan paling awal yang biasanya diberikan kepada sorang murid adalah penguasaan kuda-kuda hal ini sangat penting karena penguasaan cara berdiri dengan kuda-kuda yang benar sangat penting untuk menjaga keseimbangan tubuh. Pada perguruan Gelanggang Putra Si Macan Tutul latihan ini menggunakan *nyiru* (tampah/alat untuk menampi beras yang terbuat dari bambu) sebagai batas wilayah latihan penggunaan kuda-kuda. Alat ini tentu saja ada di ruang *pawon*/dapur yang digunakan untuk latihan tersebut. *Nyiru*/tampah ini digunakan latihan kuda-kuda sampai rusak dan tidak bisa dipergunakan lagi. Itu artinya teknik penggunaan kuda-kuda dengan berbagai variasi langkah dalam ruang terbatas tersebut sudah dianggap mapan. Latihan ini tentu saja dikombinasikan dengan berbagai bentuk gerak tangan, baik teknik untuk menyerang atau membela sampai hindaran. Gabungan kuda-kuda atau teknik posisi kaki dengan teknik-teknik pergerakan tangan inilah yang disebut dengan *jurus*. Jumlah *jurus* yang

dipelajari berbeda-beda jumlahnya yang merupakan cirri khas dari masing-masing perguruan. Istilah yang dipergunakan untuk menamai *jurus* juga berbeda-beda tergantung dari bahasa penyampaian yang dikuasai oleh para guru. Pada pencak silat aliran Cimande terdapat sekian banyak *jurus* yang harus dipelajari, seperti *Jurus Buang Kelid* yang terbagi dalam 33 *jurus* yaitu:

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| 1. <i>Tonjok bareng</i> | 21. <i>Bagolan</i> |
| 2. <i>Tonjok sabeulah</i> | 22. <i>Besotan</i> |
| 3. <i>Singgul sérong</i> | 23. <i>Batekan</i> |
| 4. <i>Timpah Bohong</i> | 24. <i>Selup</i> |
| 5. <i>Timpah sabeulah</i> | 25. <i>Kelid</i> |
| 6. <i>Timpah sérong</i> | 26. <i>Singgulan</i> |
| 7. <i>Timpah dua Beulah</i> | 27. <i>Kelid tilu</i> |
| 8. <i>Téké tampa</i> | 28. <i>Selup tilu</i> |
| 9. <i>Téké purilit</i> | 29. <i>Guaran</i> |
| 10. <i>Sabet Pedang</i> | 30. <i>Téwakan</i> |
| 11. <i>Kelid lima</i> | 31. <i>Selup lima</i> |
| 12. <i>Sérong Purilit</i> | 32. <i>Peuncitan</i> |
| 13. <i>Beulit kacang</i> | 33. <i>Pakalah gedé</i> |
| 14. <i>Besot luar</i> | |
| 15. <i>Kelid dibeulah</i> | |
| 16. <i>Selup dibeulah</i> | |
| 17. <i>Kelid Tonjok</i> | |
| 18. <i>Selup tonjok</i> | |
| 19. <i>Pakalah Leutik</i> | |
| 20. <i>Sérong panggul</i> | |
- (Raspuzi, 2000: 20-21)

Adapun pada Ulin Peupeuh Gerak Rasa yang ada di Pandeglang Banten, seorang murid harus menguasai dahulu 13 *Jalan Jurus*, yaitu: 1. *Suliwa*, 2. *Susun* 3. *Téktok*, 4. *Galeng*, 5. *Sabet*, 6. *Jurus Cina*, 7. *Sikut* 8. *Pulang Cina*, *Dépok*, 9. *Dépok Galeng*, 10. *Tiga Kalima*, 11. *Muka Satu*, 12. *Muka-*

Satu Tendang, dan 13. *Lok Bé* (Raspuzi, 2001: 15)

Masih banyak variasi nama dan jumlah jurus yang berbeda pada setiap perguruan dalam mengajarkan teknik pencak silat kepada para muridnya.

Tahap selanjutnya adalah latihan dengan cara berpasangan dengan sesama murid lainnya. Latihan seperti ini biasanya dilaksanakan untuk dapat mempraktikkan jurus dasar yang telah dipelajari dalam bentuk aplikasi jurus. Seorang murid akan dapat mengerti dengan baik maksud dan tujuan satu jurus, serta mendapatkan beberapa kemungkinan teknik yang bisa terjadi dari kasus-kasus yang terjadi di lapangan. Latihan pada tahap ini menuntut kreativitas dari murid yang bersangkutan untuk selalu mencoba jurus yang telah dipelajarinya dengan berbagai cara dan siasat, baik dalam cara menyerang ataupun membela diri. Hal ini melatih kewaspadaan seorang murid dalam segala situasi untuk dapat menyelamatkan diri dan lawan dengan segala teknik dalam berbagai jarak tempur. Pada bagian ini biasanya akan memakan waktu yang tidak terbatas selama ia ingin mencoba berbagai kasus maka akan selalu berupaya untuk dapat mencari jalan penyelesaiannya. Seorang murid akan selalu mengasah keterampilannya dengan pasangan yang berganti-ganti sesama murid atau berpasangan dengan guru langsung guna mendapatkan penjelasan-penjelasan tentang maksud dan tujuan jurus.

Bagian akhir dari latihan pencak silat biasanya disebut dengan *masagikeun*. *Masagikeun* dalam bahasa Sunda berarti menyempurnakan. Penyempurnaan ini selalu diawasi langsung oleh guru yang bersangkutan, sambil memberikan wejangan-wejangan khusus yang berkaitan dengan jurus yang dilakukan. Dengan demikian murid akan dapat mengerti seutuhnya tentang apa yang dipelajarinya baik dari segi teknik maupun isi serta makna yang terkandung dalam jurus.

Ketika seorang murid dianggap *geusmasagi* atau telah menguasai semua materi yang telah diberikan dengan sempurna, maka seorang murid akan melaksanakan sebuah ritual khusus sebagai tanda bahwa ia dianggap telah selesai menimba ilmu. Pada bagian ini akan dilakukan semacam upacara inisiasi bagi murid yang bersangkutan. Bentuk inisiasi yang dilakukan memiliki tatacara yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi keluarga guru atau perguruanannya.

Pelaksanaan ritual ini biasanya akan dicarikan hari yang dianggap baik bagi murid yang bersangkutan. Hitungan hari baik bagi orang Sunda dianggap akan berpengaruh pada peruntungan dan akan mendatangkan kebaikan dari seseorang. Hitungan ini biasa digunakan untuk menentukan hari baik bagi seseorang untuk melaksanakan sebuah niatan atau tindakan ritual yang berkaitan dengan hari penting bagi dirinya atau keluarganya. Hitungan yang umum digunakan oleh orang Sunda, adalah:

- 1) *Padaringan kebek* tempat beras yang selalu berisi penuh; arti lain lambang kebahagiaan dari hitungan *repok*. Ini adalah lambang hitungan yang paling baik.
- 2) *Pisang punggol* arti sebenarnya pohon pisang yang telah diambil buahnya, batangnya dipenggal, tidak mungkin berbuah lagi. Jadi maksudnya lambang hitungan yang tidak baik.
- 3) *Tunggak ka semi* orang yang cacat jasmani atau rohani. Lambang hitungan ini menunjukkan tidak baik.
- 4) *Sangga waringin* pohon beringin yang rindang. Lambang hitungan ini baik sekali, orang bisa bernaung di bawahnya.
- 5) *Lumbung gumuling* lumbung padi yang berisi penuh. Lambang hitungan ini juga baik.
- 6) *Satria lalana* pahlawan yang bertualang. Ini juga lambang hitungan yang baik.
- 7) *Pandita mukti* berpangkat dan kaya. Ini pun lambang hitungan yang menunjukkan baik (Maryati Sastra-wijaya, Alumni, 1996: 110 -111).

Dalam pelaksanaannya biasanya juga masih dilengkapi dengan persyaratan-persyaratan lainnya seperti menyediakan *sasajén* atau sesaji yang memiliki nilai simbolik ritual yang berguna untuk jalan kehidupan bagi pelakunya. Setelah seorang murid selesai secara menyeluruh dari pendidikan di perguruan atau ber-

guru pada seorang *jawara*, maka ia mendapatkan kewenangan untuk dapat mengajarkan apa yang telah dipelajarinya. Ia dapat mendirikan perguruan sendiri dengan menginduk pada gurunya, atau ia dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang yang berilmu dan dapat dipercaya serta berguna bagi lingkungannya.

C. Simpulan

Dari pemaparan ini banyak hal yang dapat dipelajari dari sebuah tempat di bagian dari rumah pada tempo dulu. Nilai-nilai kehidupan berupa simbol-simbol dari benda-benda yang ada di dalamnya mengingatkan tentang hidup dan kehidupan yang dijalani.

Benda-benda yang ada di *Pawon* harus diperlakukan sesuai dengan pantangan serta larangan yang menyertainya, sehingga apabila seseorang melanggar pantangan atau larangan tersebut, maka dipercayai orang tersebut akan mengalami kesulitan dalam menempuh kehidupannya. Hal ini tentu saja menuntut seseorang yang menjadi bagian dari rumah tersebut untuk selalu belajar dan waspada terhadap apapun yang dilakukannya dalam ruang tersebut. Selain itu semua pepatah, larangan, aturan ataupun pengetahuan tentang kehidupan disampaikan oleh orang tua kepada anaknya pada saat mereka makan bersama di *pawon*. Anak mengadakan

permasalahan kepada orang tua, demikian pula sebaliknya orang tua menasihati anak di ruang ritual tersebut.

Dari sebuah *pawon*, ilmu secara nalar maupun keterampilan fisik tumpah dan bertransformasi dari sebuah generasi ke generasi berikutnya. Pada saat ini agaknya telah terjadi pergeseran nilai yang begitu sarat dengan simbolisme dari sebuah *pawon* sebagai sebuah ruang ritual keilmuan.

Dapur atau *pawon jaman baheula*, pada saat ini hanya sekedar ruang pelengkap sebuah rumah tempat mengolah makanan. Semua anggota keluarga modern boleh makan di mana saja, sehingga kesatuan komunikasi antar individu di dalam sebuah keluarga mulai hilang. Memang tidak melakukan sebuah modernitas, akan tetapi nilai-nilai kearifan budaya lokal yang pernah dimiliki agaknya mulai tergerus dan tidak dikenali lagi oleh generasi sekarang. Nilai-nilai keilmuan, kebijaksanaan, kebajikan, toleransi, kerukunan, persaudaraan agaknya harus bertransformasi melalui cara lain, dengan cara-cara yang baru. Akan tetapi akan ke manakah arah pembangunan karakter tanpa diketahui dari mana berasal?

Daftar Pustaka

Gending Raspuzi,

1999 "Aliran Pencak Silat Sahbandar". *Jurus*, no.

10, Tahun I, 25 Oktober-7 November, Bandung.

2000. "Sejarah Singkat dan Perkembangan Pencak Silat Aliran Cimande". *Jurus*, No. 24, Tahun I, Oktober.

2001 "Ulin Peupeuh Gerak Rasa Kombinasi Teknik Pukulan, Kecepatan Gerak Dan Kepekaan Rasa". *Duel*, No. 04/Januari.

Heni Fajria Rif'ati, et. al.

2002. *Kampung Adat & Rumah Adat di Jawa Barat*. Dinas Ke-budayaan Dan pariwisata Propinsi Jawa Barat.

Hadji Hasan Moestapa

1996. *Bab Adat2 Oerang Priangan Djeung Oerang Soenda Lian Ti Eta*. Kantor Tjitak Kangdjeng Goepnemen, Batawi.

Maryati Sastrawijaya, Terj.,

1913. *Adat IstiadatSunda*, R. H. Hasan Mustapa. Alumni, Bandung.

R. Cecep Eka Permana

2006 *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Wedatama Widya Sastra. Jakarta.